

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas hal - hal yang berkaitan dengan pokok penelitian. Pembahasan meliputi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan asumsi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Degradasi nilai-nilai agama pada remaja, selain sebagai implikasi dari ketidakmampuan mensikapi perubahan/globalisasi, disebabkan juga oleh pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologi remaja. Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologi belum. Ketidakseimbangan ini menempatkan remaja berada dalam suasana kehidupan batin terombang ambing dan munculnya keraguan tentang nilai-nilai agama. Hal ini diperburuk dengan model pendidikan agama yang buruk di lingkungan keluarga. (Jalaludin, 2010).

Dalam mengatasi kegelisahan batin, para remaja cenderung bergabung dalam *peer group* (teman sebaya), untuk saling berbagi rasa pengalaman. Dalam kondisi seperti ini sesungguhnya nilai-nilai agama akan membimbing remaja untuk menjawab semua kegelisahan remaja. Secara umum terdapat dua kategori remaja dalam mensikapi perubahan diri dan lingkungan. Hal ini diungkapkan oleh Geldard, (2011, hlm. 6) bahwa tahap remaja melibatkan suatu proses yang menjangkau suatu periode penting dalam kehidupan seseorang. Namun terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain, yang dibuktikan dengan adanya fakta bahwa beberapa orang mengalami masa peralihan ini secara lebih cepat dari yang lainnya. Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis dan juga social. Proses-proses perubahan penting akan terjadi pada remaja jika perubahan-perubahan ini mampu dihadapi secara adaptif dan dengan sukses. Ketika remaja tidak mampu berhadapan dan mengatasi tantangan

perubahan ini secara sukses, akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan perilaku yang merugikan.

Namun demikian, menurut Geldard, beberapa remaja lebih sukses daripada yang lainnya dalam berhadapan dan mengatasi berbagai rintangan yang mereka temui, mereka lebih ulet, tangguh serta memiliki strategi-strategi mengatasi persoalan yang lebih baik dari teman-temannya. Kemampuan ini sebagian terkait dengan karakteristik kepribadian dan sebagian terkait dengan masa lalu dan lingkungan yang melingkupinya saat itu.

Remaja yang sukses digambarkan oleh Covey, S (2001, hlm. 27) sebagai remaja yang memiliki kebiasaan efektif yaitu dapat mengendalikan diri, menyelesaikan lebih banyak pekerjaan dalam waktu yang lebih sedikit, meningkatkan hubungan dengan teman-teman, meningkatkan kepercayaan diri, mengambil keputusan-keputusan yang lebih baik, merasa bahagia, dekat dengan orang tua, menemukan keseimbangan antara waktu sekolah, bekerja, jalan-jalan dengan teman dll, mengatasi kecanduan serta menemukan nilai-nilai yang dianut dan yang paling penting dalam kehidupan.

Akan tetapi pada kenyataannya ada remaja yang mengalami konflik batin dan kebingungan tentang nilai-nilai agama. Hal ini dikarenakan melihat perbedaan antara nilai-nilai agama yang diterima dengan perilaku orang dewasa yang seringkali melecehkan nilai-nilai agama, diantaranya melakukan korupsi, kolusi, nepotisme dan pelecehan seksual. Orang dewasa yang seharusnya menjadi contoh dan model yang baik dalam melaksanakan nilai-nilai agama, justru tampil memberikan contoh atau model yang buruk. Willis, S (2010).

Pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan istilah kesadaran beragama. Menurut Ancok (Kurnanto, 2015, hlm. 19) kesadaran beragama (religiusitas) dimaknai sebagai tingkat konsepsi dan komitmen seseorang terhadap agamanya, dalam pelaksanaannya meliputi lima dimensi yaitu dimensi ideologi/keyakinan, intelektual, ritual, eksperiensial dan konsekuensial.

Apabila kebingungan tentang makna hidup dan keraguan remaja terus berlangsung tanpa solusi, maka sangat mungkin remaja mengambil jalan pintas untuk menghadapi masalah yang dihadapinya. Dalam kondisi seperti itu,

biasanya *peer group* ikut berperan dalam menentukan pilihan. Pelarian ini terkadang menjebak remaja pada perbuatan negatif dan merusak (Jalaludin, 2010 hlm. 82). kasus narkoba, kebrutalan maupun tindak kriminal lainnya merupakan bagian dari kegagalan remaja menemukan jalan hidupnya.

Hasil Penelitian BNN bekerja sama dengan UI (2007) menunjukkan : (1) Jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%. (2) Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%. (3) Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin / putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%. (4) Penyalahguna Narkoba Dengan Suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang. (5) Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian / konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp. 11,3 triliun. (6) Angka kematian (Mortality) pecandu 15.00 orang meninggal dalam 1 tahun.

Gambaran hasil penelitian BNN merupakan indikator yang sangat nyata tentang adanya krisis kesadaran beragama di kalangan remaja. Data di atas diperkuat dengan Penelitian tentang kesadaran beragama pada remaja salah satunya dilakukan oleh Syamsu Yusuf pada tahun 1996/1997. Penelitian dilakukan terhadap siswa SMK se Jawa Barat (kota dan kabupaten Bandung, Cirebon, Bogor dan Bekasi) yang respondennya berjumlah 652 siswa. Salah satu hasil penelitian adalah bahwa hampir setengahnya para siswa ; (1) Merasa malas untuk mendengarkan ceramah keagamaan. (2) Kurang berminat untuk mengikuti kegiatan keagamaan (3) Kurang senang membaca buku-buku agama. (4) Kurang tertarik untuk mengikuti diskusi keagamaan. Selain itu 9 % siswa, sekitar 58 siswa berpendapat bahwa untuk memenuhi kebutuhan seksual tidak perlu menikah terlebih dahulu.

Penelitian serupa dilakukan oleh Yustiana, Y (2013), berdasarkan studi pendahuluan di SMA PGRI 1 dan 2 menunjukkan bahwa peserta didik merasakan permasalahan yang berhubungan dengan hubungan dengan Tuhan. Kompetensi aktual peserta didik kelas X SMA PGRI 1 dan 2 Tahun ajaran 2011/2012 berada

pada tingkatan perkembangan landasan hidup religius. Peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2011/2012 menunjukkan rata-rata skor 3,583 berarti berada pada tahap tiga (komformitas) dan tahap empat (sadar diri). Menurut Kartadinata (dalam Yustiana, 2014) karakteristik perkembangan komformitas dan sadar diri adalah sebagai berikut : belum memiliki tujuan hidup yang jelas, menerima diri berkeyakinan islam karena orang tua, lingkungan sekolah mengkondisikan sebagai orang islam; peduli terhadap penampilan diri sebagai seorang yang menganut agama islam ; menunjukkan perilaku beribadah karena secara umum orang melaksanakan dan merupakan aturan yang ditetapkan dan atau dikondisikan oleh sekolah; mengetahui dan merasa berdosa jika melakukan kesalahan tetapi belum ada upaya untuk mencegah melakukan perbuatan dosa atau melakukan perubahan perilaku agar tidak berbuat dosa; toleransi untuk berbuat dosa karena teman-teman atau lingkungan juga melakukan perbuatan tersebut ; mulai memikirkan alternatif tindakan yang dapat dilakukan untuk menghindari berbuat kesalahan; beberapa peserta didik mempergunakan kesempatan untuk mengembangkan kapasitas diri baik karena ajakan teman maupun karena berfikir tentang harapan masa depan; dan melakukan berbagai upaya penyesuaian gaya remaja dengan aturan/ajaran islam.

Berkaitan dengan data perilaku merusak/negatif yang dilakukan oleh remaja, Richard dan Bergin (dalam Yusuf, 2010 hlm. 253) menghadirkan suatu data empirik tentang keterkaitan antara spiritualitas dengan fenomena kehidupan manusia sebagai berikut : orang yang aktif dalam keagamaan (taat beribadah) cenderung (1) memiliki tingkat yang sangat rendah untuk terserang penyakit hati, jantung, hipertensi, disfungsi sistem kekebalan, dan kanker ; (usia hidupnya lebih lama; dan (3) menjauhi perilaku yang tidak tidak sehat, seperti merokok, meminum minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, dan berhubungan seks di luar nikah.

Data lain dari penelitian yang dilakukan oleh Richard dan Bergin adalah bahwa keyakinan beragama atau keterlibatan dalam kegiatan keagamaan berkorelasi negatif dengan tindakan bunuh diri. Hal ini disebabkan karena keyakinan beragama memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan

kepribadian seseorang yang dapat mencegahnya dari bunuh diri, seperti kemampuan mengurangi depresi, memiliki perasaan berharga yang tinggi, dan memiliki nilai - nilai moral. Lebih jauh Bergin (dalam Miller, 2003) mengemukakan bahwa agama dapat menjauhkan individu dari perilaku merusak diri, keluarga dan masyarakat, seperti mabuk, konsumsi narkoba dan perilaku jahat lainnya. Secara lengkap dinyatakan sebagai berikut :

The positive relationship between religion, spirituality, and mental health stresses the importance of the integration of spiritual and religious concerns in counseling. Richards and Bergin (2000) summarize the findings of this positive relationship as follows. First, religious coping behaviors assist people during stress and illness. Second, religious people have a greater physical health, life length, surgical recovery, and sense of well-being, as well as more life satisfaction, moral behavior, empathy, and altruism. Third, they have less anxiety related to death, worry, neurotic guilt, depression, and suicidal tendencies; are less likely to divorce, use or abuse alcohol or drugs, have premarital sex or teenage pregnancies (if the religion prohibits pre-marital sex), and delinquency. This summary indicates the powerful resource religious beliefs and practices can be to clients in counseling and the importance of integrating this area in counseling.

Besarnya dampak agama bagi perkembangan individu disampaikan oleh Dahlan (dalam Sunaryo, 2011, hlm. 25) bahwa apabila pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang bercirikan taqwa maka bimbingan dan konseling tidak cukup hanya bertopang pada kaidah-kaidah psikologis dan sosio kultural belaka, melainkan harus mampu menangkap eksistensi manusia sebagai makhluk Allah Swt.

Tafsir (2012, hlm. 127) mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa sudah bisa mengetahui (*knowing*) dan melakukan (*doing*) ajaran agama, tetapi tidak *being* (melakukan) dalam kehidupan nyata. Menurut Tafsir, guru agama mengajarkan, murid mendengar dan mencatatnya. Diajarkan bahwa berbohong itu jelek, kerugian bila berbohong, keuntungan bersikap jujur, kerugian boros, keuntungan hemat, memuliakan orang tua karena syurga berada di bawah telapak kaki ibu dan sebagainya. Banyak sekali materi akhlak dalam pelajaran agama islam, tapi semuanya itu adalah pengajaran (kognitif, *knowing*). Kebanyakan

siswa telah mengetahui konsep sholat, juga terampil melaksanakan sholat, tetapi dapatkah mereka melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari? (being).

Kondisi remaja yang digambarkan oleh Tafsir, tentu saja harus segera ditanggulangi dengan solusi yang akurat dan menyeluruh. Andaikata kondisi tersebut tidak segera diatasi, maka harapan untuk mewujudkan generasi emas pada tahun 2045 hanya tinggal mimpi saja.

Keprihatinan dengan kondisi buruknya kesadaran beragama, mendorong peneliti untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik yang sesuai dengan kondisi fisik dan psikis siswa. Secara spesifik, Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memfasilitasi siswa untuk dapat mengintegrasikan pemahaman keagamaan ke dalam aspek perasaan dan perilaku sehari-hari, hal ini disebut dengan proses internalisasi atau personalisasi (Tafsir, 2012). Dengan demikian keseluruhan kegiatan sehari-hari tidak lagi terpisah dari nilai-nilai agama. Kondisi ini akan menumbuhkan kedekatan remaja kepada agama, karena mereka merasakan dampak positif pelaksanaan agama.

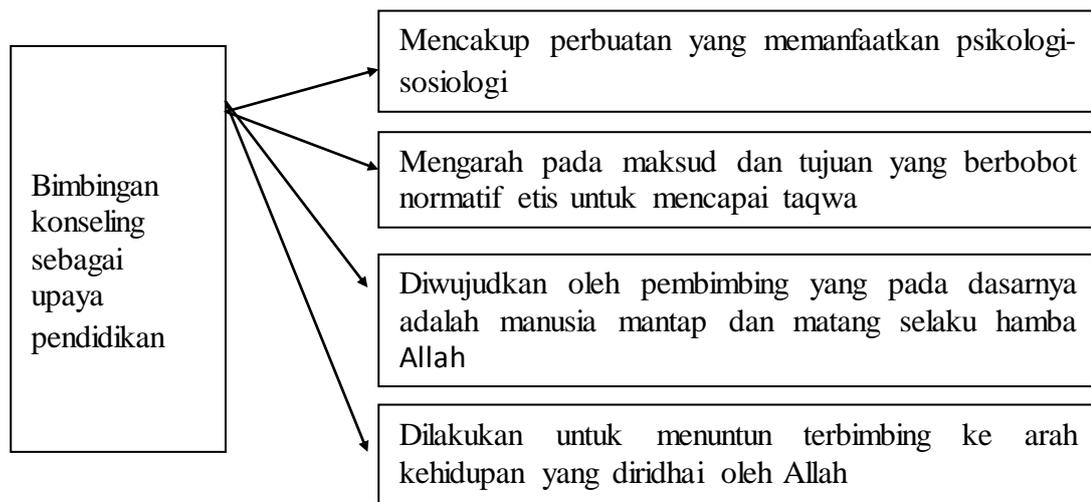
Jalaludin (2010 hlm. 83) menyatakan bahwa para pemuka dan pendidik juga perlu merumuskan paradigma baru dalam menjalankan tugas bimbingannya. Setidaknya bimbingan keagamaan bagi remaja perlu dirumuskan dengan berorientasi pada pendekatan psikologi, perkembangan yang serasi dengan karakteristik yang dimiliki remaja. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran agama tidak lagi hanya terbatas pada informasi ajaran yang bersifat normatif dan hitam putih. Ajaran agama tidak hanya menampilkan dosa dan pahala atau syurga dan neraka, siksa dan ganjaran, akan tetapi tampil sebagai model bimbingan yang dapat menghantarkan manusia kepada kesuksesan di dunia dan akhirat.

Upaya untuk membantu siswa dalam meningkatkan kesadaran beragama, tentunya memerlukan teknik atau pendekatan yang kreatif, inovatif dan sesuai dengan tugas perkembangan remaja. Kesalahan dalam memilih teknik bimbingan dikhawatirkan akan mengakibatkan rendahnya motivasi siswa untuk mengenal, memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan. Secara ekstrim penggunaan pendekatan atau teknik bimbingan dan konseling yang tidak sesuai

dan kurang menarik, akan membuat remaja tidak tertarik bahkan meninggalkan ajaran agama.

Lebih jauh Kartadinata, (2011, hlm. 28) menyatakan bahwa apabila bertolak dari pandangan filosofis tentang manusia dan pandangan teoretik tentang pendekatan (yang menyangkut makna, fungsi, proses dan teknik bimbingan dan konseling), maka pendekatan bimbingan dan konseling dimaksud hendaknya berorientasi pada pendekatan kekholidfahan atau kemakhlukan manusia, sesuai dengan esensi tugas manusia hidup di dunia ini sebagai khalifah dan berdasar kepada sifat - sifat kemanusiaan di dalam implementasinya.

Bimbingan dan konseling yang memperhatikan esensi dan eksistensi kemanusiaan sejalan dengan pendapat Dahlan (tanpa tahun) menggambarkan secara visual tentang bimbingan dan konseling “tuntas” dalam posisinya sebagai upaya pendidikan sebagai berikut :



Gambar 1.1
Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pendidikan

Bimbingan dan konseling merupakan aktifitas layanan yang diperuntukkan untuk semua siswa. Berdasarkan sudut pandang Bimbingan dan konseling komprehensif, aktifitas BK meliputi layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual dan layanan dukungan sistem.

Landasan penyusunan layanan dasar/kurikulum bimbingan dan konseling antara lain adalah tugas-tugas perkembangan yang merupakan satu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, Yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan mengakibatkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Yusuf (2012, hlm. 65). Tugas perkembangan yang pertama adalah terkait dengan peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, tugas perkembangan ini merupakan landasan kehidupan individu yang dapat mewarnai tugas – tugas perkembangan lainnya secara positif dan bermakna.

Salah satu peran bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan nasional untuk membantu meningkatkan kesadaran beragama adalah dengan mengaplikasikan teknik Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan perkembangan siswa. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurnanto, E (2014) yang melakukan penelitian tentang peningkatan religiusitas siswa dengan model bimbingan berbasis surat Al-Fatihah. Penelitian menggunakan desain eksperimen kuasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Pontianak. Penelitian ini terdiri dari tiga dimensi utama religiusitas yaitu iman, islam dan ihsan. Bimbingan berbasis surat Al-Fatihah dimaknai sebagai suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu, diberikan secara sistematis dan berkesinambungan yang diberikan oleh tenaga terlatih agar individu mempunyai perkembangan religiusitas yang optimal, dalam proses pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan pedoman pada operasionalisasi ayat demi ayat dalam surat Al-Fatihah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnanto (2014) menggunakan pendekatan penanaman nilai dan pembiasaan yang ditujukan untuk siswa SMP. Berdasarkan studi literatur, peneliti menemukan data bahwa teknik bimbingan yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran beragama masih menggunakan cara-cara konvensional yang seringkali kurang disenangi oleh remaja dan membosankan. Misalnya dengan menggunakan teknik ceramah atau sistem

modul, padahal remaja berada pada masa perkembangan seluruh aspek kehidupan, termasuk kemampuan berfikir kritis dan keinginan untuk belajar dari lingkungan. Fakta ini menjadi salah satu landasan penggunaan teknik modeling, khususnya modeling simbolik yang memiliki tampilan yang menarik berupa tayangan film pendek serta simulasi pelatihan perilaku yang diharapkan dengan tampilan yang lebih sederhana dan utuh apabila dibandingkan dengan teknik konvensional seperti ceramah atau system modul.

Layanan Bimbingan dan Konseling dengan teknik modeling didasari oleh Bandura. Perspektif teori ini berfokus pada bagaimana individu belajar dengan mengamati orang lain, dan bagaimana dalam proses tersebut, individu mulai memegang kendali atas perilaku mereka sendiri (Ormrod, J, 2009 hlm. 3). Dalam belajar sosial dengan teknik modeling, berasumsi bahwa tidak semua perubahan perilaku dilakukan dengan *trial and error*, melainkan bisa dengan melakukan modeling terhadap individu lain yang dianggap kompeten.

Menurut Bandura, individu dipengaruhi tidak hanya oleh apa yang dilakukan model, tapi juga oleh konsekwensi dan non konsekwensi yang dialami oleh model. Permodelan memiliki empat kemungkinan efek terhadap perilaku individu sebagai berikut : (1) Efek pembelajaran observasional (*observational learning effect*). Pengamat memperoleh suatu perilaku baru yang diperagakan oleh model. (2) Efek memfasilitasi respon (*response facilitation effect*). Pengamat menunjukkan perilaku yang telah dipelajari sebelumnya lebih sering setelah melihat seseorang model diberikan penguatan karena menampilkan perilaku tersebut (penguatan yang bersifat *vicarious*). (3) efek penghambat respons (*response inhibition effect*). (4) *response disinhibition effect*. Pengamat menunjukkan perilaku yang dilarang atau dihukum lebih sering setelah melihat seorang model menunjukkan perilaku tersebut tanpa mendapatkan konsekwensi yang merugikan. Empat dampak modeling dalam merubah perilaku merupakan ciri khas sekaligus kelebihan teknik ini. Penggunaan teknik modeling diperkirakan efektif untuk membantu meningkatkan kesadaran beragama.

Berdasarkan kajian teoritis dan beberapa data empirik di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka memperoleh

program Bimbingan dan Konseling dengan Teknik Modeling yang efektif untuk meningkatkan kesadaran agama.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka masalah utama penelitian ini adalah, apakah teknik modeling efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama ?”

Secara khusus masalah utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apakah profil kesadaran beragama siswa kelas XI SMKN 2 Cimahi pada Tahun Ajaran 2014/2015 ?
2. Bagaimanakah rumusan Program Bimbingan dan Konseling dengan menggunakan teknik modeling yang efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa kelas XI SMKN 2 Cimahi siswa kelas XI SMKN 2 Cimahi Tahun Ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana gambaran keefektifan teknik modeling untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa kelas XI SMKN 2 Cimahi Tahun Ajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk menguji efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan kesadaran beragama. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran teoritis dan empiris mengenai hal – hal berikut :

1. Profil kesadaran beragama siswa kelas XI SMKN 2 Cimahi Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Gambaran Program Bimbingan dan Konseling dengan menggunakan teknik modeling yang efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa; dan
3. Gambaran keefektifan teknik modeling untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya prodi Bimbingan dan Konseling. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah teori tentang kesadaran beragama dan penggunaan teknik modeling untuk meningkatkan kesadaran beragama.

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Guru BK, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan penyusunan program BK, baik yang terkait dengan aspek kesadaran beragama maupun dalam penggunaan teknik modeling untuk meningkatkan kesadaran beragama.
2. Bagi program studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil Penelitian ini dapat menambah kekayaan kerangka konseptual dalam mengembangkan program Bimbingan dan Konseling dengan menggunakan teknik modeling yang efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu landasan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian tentang efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan kesadaran beragama ini didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Fitrah beragama merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangannya tergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya (faktor lingkungan). Syamsu Yusuf, (tanpa tahun, hlm. 37).
2. Apabila pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang bercirikan taqwa, maka bimbingan dan konseling tidak cukup hanya bertopang kepada kaidah-kaidah psikologis dan sosio-kultural belaka, melainkan harus mampu menangkap eksistensi manusia sebagai makhluk Allah. Dahlan, MD 1988 hlm. 23 (dalam Sunaryo, 2011 hlm.25).

3. Dilihat dari sudut wilayah bimbingan dan konseling, kemandirian yang menjadi fokus telaahan studi yang disebutkan berada pada segi tujuan yang esensinya ialah tanggung jawab. Tanggung jawab, sebagai esensi tujuan bimbingan dan konseling, bukan diajarkan sebagai pengetahuan melainkan sesuatu yang harus dialami dan diwujudkan dalam tindakan. Tanggung jawab adalah suatu konsep totalitas yang menyangkut keterkaitan manusia baik dengan dirinya sendiri, masyarakat maupun Tuhan. (Sunaryo, 2011 hlm. 26).
4. Bimbingan dan konseling harus merupakan proses penyiapan konseli untuk dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk Allah swt di muka bumi ini. Dahlan, MD 1988. (Sunaryo, 2011 hlm. 28).
5. Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru. (Sauri, S, 2013 hlm. 19).
6. Universalisme Islam tampak pada penghargaan kepada kemanusiaan secara universal yang berpihak kepada kebenaran, kebaikan dan keadilan dengan mengedepankan kedamaian, menghindari pertentangan dan perselisihan, baik ke dalam intern umat islam maupun keluar. Dengan demikian nampak bahwa nilai-nilai ajaran islam menjadi dasar bagi hubungan antar manusia secara universal dengan tidak mengenal suku, bangsa dan agama. (Sauri,S, 2013 ,hlm. 155).
7. Rendahnya kualitas keimanan dan ketaqwaan merupakan sumber yang paling mendasar dalam pengembangan keberdayaan hidup. (Surya, M 2011 hlm. 65).
8. Teori kognitif sosial menyatakan bahwa pembelajar tidak harus bereksperimen dengan cara trial and error, melainkan mereka dapat menguasai banyak respon baru hanya dengan mengamati perilaku orang lain atau model. Bandura (Ormrod, 2008 hlm. 5).
9. Adanya hukum resiprokal dalam teori kognitif sosial menggambarkan saling ketergantungan yang konstan antara variabel lingkungan, perilaku dan individu

ketika ketiga faktor ini mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan. Bandura, A (Jeanne E. O, 2008 hlm. 6).

10. Dalam perspektif kognitif sosial, penguatan meningkatkan frekuensi suatu perilaku hanya apabila pembelajar memikirkan dan mengetahui bahwa perilaku itu sedang diberi penguatan. Bandura, A (1986) (dalam Jeanne E. O, 2008 hlm. 7).
11. Pembelajar membentuk ekspektasi mengenai konsekwensi-konsekwensi yang mungkin dari tindakan-tindakan yang akan datang dan berperilaku sesuai dengan hal itu (Jeanne E. O, 2008 hlm. 7).